



Fajrur Rahman<sup>1</sup>  
 Wasil<sup>2</sup>

## JALAN KELUAR KONFLIK ANTAR AGAMA: STUDI PEMIKIRAN IBN 'ARABI

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemikiran seorang tokoh pluralis Islam yang sangat terkenal, yaitu Syekh Ibn 'Arabi, dalam rangka mencari jalan keluar konflik antar agama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Di Abad ke-21 ini, kerap kali kita menemukan konflik yang terjadi, entah itu konflik pribadi, ras, suku, kelompok, dan juga agama. Hal semacam itu tentu menimbulkan ketidaknyamanan dalam kita menjalani hidup. Pada penelitian ini penulis menjabarkan konsep ketuhanan dan konsep kesatuan dari seorang tokoh yang lahir pada Abad ke-12, tepatnya tahun 1165, yaitu Syekh al-Akbar Ibn 'Arabi. Menurut beliau perselisihan antar agama akan bisa diselesaikan apabila seluruh umat beragama memahami bahwa agama yang mereka jadikan alasan untuk berselisih satu sama lain itu sejatinya sama-sama berasal dari Tuhan yang Satu. Karena mereka sama-sama berasal dari Tuhan yang Satu, maka menyakiti keyakinan agama lain sama saja menyakiti keyakinan agamanya sendiri. Agama apapun itu namanya, seperti halnya di Indonesia ada Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Buddha, Konghucu, kepercayaan lokal dan kepercayaan lainnya, secara substansial tujuannya adalah Sama, yaitu untuk membawa manusia kepada jalan kebenaran, kebaikan, dan kebijaksanaan. Oleh karena itu tidak sepatutnya sesama manusia yang hakikatnya sama-sama menyembah pada Tuhan yang Sama, saling konflik satu sama lainnya.

**Kata Kunci:** Titik Temu; Studi Pemikiran; Ibn 'Arabi;

### Abstract

This research aims to find out the thoughts of a very famous Islamic pluralist figure, namely Sheikh Ibn 'Arabi, in order to find a solution to interreligious conflicts. This study uses a qualitative approach with a descriptive type of research. In this 21st century, we often find conflicts that occur, whether it is personal, racial, ethnic, group, and religious conflicts. Such things certainly cause discomfort in our lives. In this study, the author describes the concept of divinity and the concept of unity of a figure who was born in the 12th century, precisely in 1165, namely Sheikh al-Akbar Ibn 'Arabi. According to him, disputes between religions can be resolved if all religious people understand that the religion they use as a reason to disagree with each other actually comes from the One God. Since they both come from the One God, hurting the beliefs of other religions is hurting their own religious beliefs. Whatever religion is called, just as in Indonesia there are Islam, Catholicism, Protestantism, Hinduism, Buddhism, Confucianism, local beliefs and other beliefs, substantially the goal is the same, namely to lead people to the path of truth, goodness, and wisdom. Therefore, it is not appropriate for fellow human beings who in essence both worship the same God, conflicting with each other.

**Keywords:** Convergence Point; Thought Studies; Ibn 'Arabi;

### PENDAHULUAN

Dalam kehidupan umat beragama kita masih saja dipertemukan konflik demi konflik yang terus terjadi ditengah masyarakat. Konflik tersebut terus menerus terjadi di masyarakat, kita bisa lihat dengan jelas seperti yang terjadi di berbagai daerah di Indonesia, yang mana sama-sama tahu bahwa Indonesia memiliki masyarakat dengan beragam jenis suku, budaya dan juga agama. Konflik memang rawan sekali terjadi di negara seperti Indonesia yang masyarakatnya majemuk, bahkan kerap kali pada ujungnya nanti bisa sampai pada perpecahan.

<sup>1,2</sup> Studi Agama-agama, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia  
 email: asrinurmuin.yup@gmail.com

Hal tersebut bisa terjadi karena berawal dari adanya pemahaman yang salah terkait agama, ketimpangan ekonomi, sosial, politik, pendidikan, dan berbagai masalah lainnya (Hartani, 2020). Meski konflik rentan muncul di wilayah yang beragam, hal ini tidak berarti bahwa masalah tersebut diabaikan begitu saja. Tentu ada solusi yang bisa diupayakan untuk mengatasinya.

Seperti yang sama-sama kita tahu, selama ada manusia yang hidup di bumi ini, maka konflik pasti akan terus terjadi, entah itu konflik dari perorangan ataupun konflik yang terjadi antar kelompok. Apabila konflik dari perorangan tidak dapat diselesaikan secara adil, maka nantinya hal tersebut akan bisa menimbulkan konflik antar kelompok. Mungkin konflik yang terjadi awalnya hanya dari persoalan kecil dan sederhana, namun karena yang sederhana itu tidak terselesaikan, maka hal tersebut akan menimbulkan konflik yang besar. Seperti halnya yang terjadi setelah perang dunia kedua, yang memicu konflik terkait ideologi kebangsaan (nasionalisme), pada akhir abad ke-20 hingga saat ini sumber konflik telah bergeser ke kebangkitan sentimen agama dan etnisitas (Hidayat, 2001).

Tentu solusi yang ditawarkan beraneka ragam, namun semua itu akan tercapai apabila semua pihak membuka mau saling belajar dan membuka diri mencari titik temu, entah itu dengan mendalami dan memperelajari esensi dari agamanya, ataupun melakukan dialog antara agama satu dan lainnya, tentu dengan adanya dialog semua permasalahan akan mudah diselesaikan, karena dengan dialog, pikiran masyarakat akan bisa terbuka, suasana akan menjadi cair, dengan demikian akan terciptanya saling percaya satu sama lain dan masyarakatpun akan terhindar dari yang namanya konflik.

Kita perlu menyadari bahwa konflik antar umat beragama yang terjadi saat ini bukan hanya dipicu oleh sikap eksklusif dari masing-masing penganut agama, tetapi juga oleh sikap intoleran antara pemeluk agama yang satu terhadap yang lain, kepercayaan yang satu, kepada kepercayaan yang lain. Setelah Indonesia merdeka, ada beberapa konflik antar agama yang pernah terjadi di Indonesia, diantaranya yaitu: *Pertama*, konflik di Poso antara umat Islam dan Kristen pada tahun 1998-2001. *Kedua*, konflik di Ambon antara umat Islam dan Nasrani pada tahun 1999. *Ketiga*, konflik Tolikara yang melibatkan Islam dan Nasrani pada tahun 2016. *Keempat*, konflik di Aceh antara Islam dan Kristen pada tahun 2015. *Kelima*, konflik di Lampung Selatan antara umat Buddha dan Islam pada tahun 2012. *Keenam*, konflik di Situbondo antara Islam dan Kristen pada tahun 1996. *Ketujuh*, konflik di Sampang antara pengikut Ahlu Sunnah wal Jamaah dan penganut Syiah pada tahun 2012 (Purwanti, 2024). Bahkan yang baru-baru ini terjadi, yaitu Konflik antara Islam dan Katolik yang terjadi di Tangerang Selatan (Adri, dkk, 2024). Hal semacam itu tentu membuat kita miris, karena kemudian semboyan kita “berbeda-beda tapi tetap satu” (Bhineka Tunggal Ika) hanya menjadi slogan belaka, tentu kita berharap konflik semacam ini tidak akan terjadi lagi.

Menurut laporan SETARA Institute, sepanjang tahun 2023 tercatat ada 217 insiden yang melibatkan 329 tindakan yang melanggar kebebasan beragama dan berkeyakinan (KBB) (<https://setara-institute.org/>). Hal ini tentu harus menjadi perhatian kita bersama. Sebagai masyarakat yang katanya menjunjung tinggi persatuan dan perbedaan, kasus semacam ini tentu membuat kita miris, dan seharusnya sikap kita adalah mencegah dan mengedukasi supaya hal tersebut tidak akan terjadi lagi.

Agama yang pada dasarnya adalah sumber daripada moral dan nilai, namun pada kenyataannya justru sering dianggap menjadi sumber daripada konflik itu sendiri. Agama kerap kali menampakkan diri sebagai sesuatu yang berwajah ganda, artinya lain didepan lain dibelakang. Ada juga pendapat lain yang menyatakan bahwa agama pada suatu masa menyuarakan perdamaian, jalan menuju keselamatan, persatuan, dan persaudaraan. Namun, di waktu lain, agama bisa muncul sebagai sesuatu yang dianggap menakutkan dan memicu konflik, bahkan sering kali, seperti tercatat dalam sejarah, menyebabkan peperangan (Kahmad, 2006).

Sikap tersebut sama sekali tidak mencerminkan ajaran agama dan tidak mengedepankan sikap yang ada di dalam Islam, yang mana kita kenal dengan istilah *tabayyun* (memperjelas/mengklarifikasi). Sikap *tabayyun* merupakan upaya dialog dengan berusaha

meminta penjelasan atau klarifikasi atas persoalan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap sekelompok lain yang dapat menyinggung kelompok tertentu.

Dalam mencari titik temu dari agama-agama, sekiranya ada dua landasan yang harus dilakukan, pertama adalah sikap toleransi, dan yang kedua adalah pluralisme. Sikap toleran adalah upaya untuk menahan diri dari hal-hal yang memicu konflik. Akan tetapi, sikap toleransi tanpa dibarengi dengan sikap pluralistik tidak akan menjamin terwujudnya kerukunan antar umat beragama secara berkelanjutan. Sekiranya itulah upaya yang bisa dilakukan untuk menghindari diri dari konflik yang dapat merugikan kedua belah pihak yang bertikai (Shihab, 1998).

Menampilkan agama yang berwajah humanis dan menjunjung tinggi sikap pluralis, merupakan jalan bagi terciptanya sikap toleran, saling menghargai, saling berdialog, saling bersahabat, dan saling bekerja sama antara agama satu dan lainnya. Agar senantiasa terhindar dari sikap saling curiga, saling berselisih, dan saling memonopoli kebenarannya sendiri, yang pada akhirnya memaksakan keyakinannya kepada orang lain (Noer, 2008).

Oleh karena itu, kita dapat mengambil beberapa pemikiran untuk dijadikan sebagai alat atau kendaraan dalam upaya meredam konflik antar umat beragama. Pada penelitian ini saya mengambilnya dari pemikiran tokoh agama yang sangat terkenal di dunia Islam dan kalangan sufi, yaitu Syekh al-Akbar Ibn ‘Arabi. Tokoh inilah yang akan penulis angkat sebagai sumber utama dalam makalah ini. Meskipun pemikirannya sulit diterima oleh beberapa orang atau kelompok tertentu, tetapi kita harus akui bahwa pemikiran yang beliau tawarkan sangat diperlukan dalam usaha meretas konflik antar umat beragama dan dengan hal ini tentunya akan menjadi titik temu dari agama-agama yang ada.

Dalam artikel berjudul “Menilik Kembali Titik Temu Agama-Agama Perspektif Ibn ‘Arabi.” Karya Arrasyid dan Susilawati, yang dipublikasikan di *al-Adyan: Journal Of Religious Studies*, pada tahun 2023. Penelitian tersebut menjabarkan terkait perspektif Ibn ‘Arabi dalam mencari titik temu agama-agama, dari artikel tersebut penulis dapat melihat penjelasan terkait gagasan kesatuan dan titik temu agama dari pemikiran Ibn ‘Arabi, namun yang membedakan dengan penelitian ini yaitu pada pembahasan yang tidak hanya berfokus pada konsep kesatuan Ibn ‘Arabi saja, tapi juga disertai dengan konsep ketuhanan dari Ibn ‘Arabi, yang mana hal ini penting untuk melihat landasan utama mengapa Ibn ‘Arabi menggagas konsep kesatuan tersebut.

Kemudian dalam buku berjudul “*Satu Tuhan Banyak Agama: Pandangan Sufistik Ibn Arabi, Rumi dan Al-Jili.*” Karya Prof. Dr. Media Zainul Bahri, M.A., yang diterbitkan di PT Alex Media Komputindo, pada tahun 2021. Penelitian tersebut menjabarkan tentang pemikiran Ibnu ‘Arabi dari berbagai aspek, mulai dari konsep keimanan, keberagaman, penciptaan hingga dampak ekatologis dan kesatuan agama, dari buku tersebut penulis dapat melihat penjelasan yang sangat komprehensif terkait pemikiran Ibn ‘Arabi khususnya dalam konsep ketuhanan dan kesatuan, namun yang membedakan dengan penelitian ini yaitu pada penjabarannya yang hanya berfokus pada konsep ketuhanan dan konsep kesatuan dari Ibn ‘Arabi saja, lalu dalam penelitian ini penulis menitikberatkan pada fenomena konflik antar agama.

Bercermin dari penelitian terdahulu yang membahas tentang pemikiran Ibn ‘Arabi terkait dengan kesatuan agama, maka penulis berharap penelitian ini bisa menjadi rujukan bagi siapapun yang ingin mendalami pemikiran Ibn ‘Arabi, khususnya dalam upaya mengatasi konflik antar agama. Karena penulis berharap dengan pemikiran Ibn ‘Arabi tersebut, maka akan tercipta masyarakat yang saling menghormati, menghargai, terbuka dan toleran satu sama lain. Karena hanya dengan mengedepankan aspek tersebut, maka konflik antar agama yang terjadi dimasyarakat akan dapat dihindarkan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Sarosa, 2012). Dengan pendekatan kualitatif ini penulis memahami dan mendalami pemikiran Ibn ‘Arabi secara komprehensif, dengan memakai berbagai literatur terkait, seperti buku, jurnal, artikel dan penelitian terdahulu yang relevan. Penulis memakai jenis penelitian deskriptif agar penelitian ini memberikan

penjelasan yang mendalam terkait titik temu agama-agama dari pemikiran Ibn ‘Arabi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui analisis literatur, termasuk tinjauan terhadap sumber-sumber tertulis seperti buku, artikel ilmiah, dan laporan resmi yang relevan dengan topik penelitian.

Sumber data primer penulis ambil dari karya-karya Ibn ‘Arabi seperti yang berkaitan dengan penelitian. Lalu untuk sumber data sekunder penulis ambil dari penelitian terdahulu, seperti jurnal dan buku terjemahan atau tafsiran karya Ibn ‘Arabi yang berkaitan dengan penelitian. Terkait analisis data, penulis menggunakan penelitian analisis deskriptif, yang mana penulis mengamati, menganalisis terkait pemikiran Ibn ‘Arabi dalam rangka mencari titik temu agama-agama (Patton, 2001).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Biografi Ibn ‘Arabi

Nama Lengkap Ibn ‘Arabi adalah Muhammad Ibnu Ali Ibnu Muhammad Ibnu al-Arabi al-Tai al-Hatimi (Noer, 1995). Sebutan Ibn ‘Arabi untuk menunjukkan garis keturunan keluarganya, nama tersebut mencerminkan keturunan dari keluarga Arab yang dihormati. Ibn ‘Arabi lahir pada tanggal 17 Agustus 1165 Masehi atau 27 Ramadhan 560 Hijriyah. Tempat kelahiran Ibn ‘Arabi yaitu tepatnya di Kota Murcia, Spanyol. Murcia adalah kota di Spanyol yang saat itu merupakan bagian dari wilayah kekuasaan pemerintahan muslim Dinasti Muwahiddin (al-Mohad). Ini menempatkan Ibn ‘Arabi dalam konteks sejarah dan geografi yang kaya akan pengaruh budaya dan intelektual Islam (Mustamim, 2020).

Nama Ibn ‘Arabi sangat dikenal di jazirah Arab. Hal ini berarti bahwa disana pengaruh dan reputasinya sangat terlihat, bukti konkritnya yaitu beliau diberi gelar Syeikh al-Akbar. Gelar tersebut diberikan kepadanya sebagai bentuk penghormatan yang mencerminkan pengakuan terhadap kebijaksanaan dan pemikirannya yang mendalam (Rochman, 1996). Gelar tersebut menunjukkan bahwa Ibn ‘Arabi dianggap sebagai tokoh penting dan dihormati dalam tradisi sufi dan intelektual Islam. Bahkan Abu al-A’la Afifi dalam bukunya menjelaskan bahwa gelar Syeikh al-Akbar memiliki arti sebagai konsep “*Agama Universal*”, yaitu konsep sebuah agama yang bersifat mistikal dan bukan theistik (Bahri, 2021).

Di usianya yang ke-8 tahun, Ibn ‘Arabi bersama keluarganya pindah ke Lisbon untuk belajar ilmu agama pada Syekh Abu Bakar Ibn Khallaf, di mana ia mendalami berbagai disiplin ilmu agama seperti al-Qur’an, hadits, hukum Islam, ilmu kalam, filsafat, dan lainnya.. Beliau akhirnya menjadi tokoh tasawuf yang disegani dan pada saat itu pula secara formal beliau mengikrarkan dirinya untuk eksis pada jalan tasawuf di usia beliau yang ke-20 tahun, tepat pada tahun 580 hijriyah atau 1184 masehi

Kemudian beliau juga ke Cordova dan bertemu dengan Sufi yang sangat terkenal dengan pemikiran Wahdatul wujudnya, yaitu Ibnu Rusyd. kemudian beliau juga mengembara ke Damsyik yang mana kota ini menjadi kota terakhir bagi pengembaraan Ibn ‘Arabi dalam menuntut ilmu dan menjadi tempat menghabiskan hari-harinya hingga kemudian dipanggil oleh Yang Maha Kuasa pada 28 Rabi’ul Awal, tahun 638 H (Mahmud, 2014).

Karena kemashurannya tersebut, hingga sekarang makam Ibn ‘Arabi masih diziarahi oleh banyak orang dari berbagai negara. Hal ini menunjukkan bahwa kealiman dan keterkenalan Ibn ‘Arabi sangat menginspirasi banyak orang. Itulah mengapa Ibn ‘Arabi sangat pantas diberi gelar Syeikh al-Akbar, karena pencapaian terbesarnya dalam keilmuan islam, khususnya didalam kajian ilmu tasawuf. Karya-karya dan pencapaiannya dalam dunia spritualitas tidak perlu diragukan lagi (Hamka, 2016).

Perlu kita ketahui, keterkenalan Ibn ‘Arabi tersebut tentu karena kehidupannya dan karya-karyanya yang menarik dan juga ide serta pemikirannya yang mengundang banyak kontroversi. Mungkin selama 10 abad terakhir ini keharuman nama Ibn ‘Arabi dalam dunia Islam tetap tak tertandingi. Meski ada al-Ghazali yang juga cukup terkenal di tataran Islam sunni, Ibn ‘Arabi justru dapat dikenal baik di kalangan Islam diluar sunni bahkan sampai kalangan yang diluar Islam, dalam artian pengaruh Ibn ‘Arabi tampak lebih luas karena dapat diterima oleh berbagai

kalangan. Meskipun pemikiran dan gagasan yang dibawa Ibn 'Arabi tak luput dari pro dan kontra dikalangan umat Islam.

Walaupun Ibn 'Arabi adalah seorang sufi yang selalu berupaya mendekati diri kepada Allah SWT, ia juga dikenal sebagai penulis yang sangat produktif. Berdasarkan sebuah riwayat, jumlah buku yang ditulis oleh Ibn 'Arabi mencapai lebih dari 200 karya (Nasution, 1995). Bahkan ada juga yang bilang karya-karya beliau kurang lebih ada 700 karya tulis yang berupa buku dengan berbagai tema yang beragam. Karya beliau yang sangat terkenal yaitu kitab *Futuh al-Makiyyah*, dan kitab *Fusus al-Hikam*. Kedua karya beliau tersebut bisa dibilang merupakan intisari dari pemikiran Ibn 'Arabi, entah itu yang berkaitan dengan tasawuf, teologi, ataupun ilmu-ilmu islam lainnya. Perlu diketahui bahwa sebagian besar dari karya beliau tersebut itu ditulis karena beliau mendapat bisikan dari Tuhan dan Nabi Muhammad (Maulana, 2018).

Untuk memahami karya-karya Ibn 'Arabi, saya rasa tidak cukup jika kita hanya membaca sekali, kita perlu membacanya berulang kali untuk benar-benar memahami isinya. Siapapun yang ingin memahami karya beliau, mungkin rasanya perlu mendalami ilmu tasawuf terlebih dahulu dan juga mesti memiliki seorang mursyid sebagai pembimbing, sebab karya-karya Ibn 'Arabi dipenuhi dengan istilah-istilah yang kompleks, definisi-definisi yang digunakan Ibn 'Arabi dalam tulisannya pun berbeda dari yang lazim digunakan (Arrasyid, 2022).

### **Konsep Ketuhanan Ibn 'Arabi**

Konsep Ketuhanan Ibn 'Arabi didasarkan pada gagasan tentang Wujud. Menurut konsep ini, segala sesuatu yang benar-benar ada adalah Mutlak, Satu, dan Sama. Seluruh realitas yang ada di alam semesta, baik yang dapat diindra maupun yang bersifat intelektual, hanyalah ilusi yang muncul dalam pikiran kita, seperti bayangan sekunder dari suatu benda yang terlihat oleh mata orang yang juling (Yazdi, 1994). Tuhan membuka hijab antara Dia dan hamba-Nya, darisitulah hamba-Nya dapat melihat-Nya dalam bentuk kepercayaannya ('Arabi, 2002).

Bagi Ibn 'Arabi, Tuhan adalah Dzat Tunggal yang tidak ada yang wujud selain Dzat-Nya. Tuhan tidak terbagi, karena Tuhan bersifat mandiri. Wujud dikenal sebagai realitas absolut. Wujud juga dipahami sebagai bentuk kesadaran yang dialami oleh Tuhan dalam menemukan diri-Nya. Dalam konteks pemikiran Ibn 'Arabi, istilah Wujud hanya diperuntukkan bagi Tuhan, sehingga apapun yang berada di luar Tuhan tidak dapat disebut Wujud. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa Ibn 'Arabi sering menggunakan istilah Wujud untuk merujuk pada selain Tuhan, meskipun dalam konteks ini, maknanya bersifat *majazi* atau metaforis.

Dalam kitabnya *Fusus al-Hikam*, Ibn 'Arabi menjelaskan bahwa manusia dengan segala keterbatasannya berusaha memahami Tuhan, namun itu bukanlah Tuhan yang sesungguhnya, melainkan hanya penampakan-Nya saja. Karena Tuhan itu sendiri sifatnya mutlak dan tidak terjangkau. Tuhan tidak dibatasi oleh apapun dan siapapun. Menurut Ibn 'Arabi, Tuhan sepenuhnya terlepas dari segala bentuk keterbatasan dan pembatasan. Namun dalam kaitannya soal penampakan diri-Nya, dia tidak sepenuhnya terlepas dari segala bentuk keterbatasan dan pembatasan. Ketika Tuhan menampakkan diri-Nya itu artinya Tuhan membatasi diri-Nya dan menjadikan diri-Nya terbatas. Karena dengan itulah Tuhan bisa menyesuaikan diri dengan keyakinan makhluk-makhluknya.

Dalam kitabnya *Futuh al-Makiyyah*, Ibn 'Arabi menjelaskan bahwa Tuhanlah yang menjadi masalah pertama dari perbedaan pendapat yang terjadi di alam ini, karena setiap makhluk berbeda dalam penafsirannya terkait Tuhan itu sendiri. Baginya perbedaan pendapat dan keyakinan bukanlah sumber malapetaka, tetapi itu merupakan tajalli dari Tuhan Yang Maha Benar (*al-Haq*) ('Arabi, 2002). Tajalli merupakan proses penampakan diri Tuhan dalam berbagai macam bentuk, pemikiran, dan keyakinan yang tidak terbatas. Tuhan sebagai *al-Mutajalli* (pelaku *tajalli*) sebagai dirinya sendiri, sedangkan penampakan-penampakan diri-Nya itu disebut *tajalliyat*.

Menurut Prof. Kautsar Azhari Noer, Tajalli Tuhan berlangsung secara terus-menerus, tanpa awal dan tanpa akhir, yang selalu ada dan akan senantiasa ada. Tajalli merupakan proses penampakan diri al-Haq, yang tidak dapat dikenal secara absolut dalam bentuk yang lebih konkret. Wujud yang paling sempurna yang menggambarkan proses Tajalli Tuhan adalah

manusia. Semua makhluk memang diperintahkan untuk sujud dan mensucikan Tuhan, tetapi hanya manusia yang memiliki nilai sujud dan pujian tertinggi, karena tindakan dan kehendak manusia berdasarkan pilihan bebasnya. Oleh karena itu, hanya manusia yang memiliki potensi dan kemampuan untuk mengenal Tuhan dengan lebih dekat.

Kemudian menurut Prof. Komaruddin Hidayat, Tuhan sebagai Dzat yang Absolut sebenarnya tidak memerlukan nama. Namun, karena Tuhan ingin dikenal dan berkomunikasi dengan manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya yang paling sempurna, maka nama-nama yang indah dapat disematkan pada-Nya (Hidayat, dkk, 1995). Bagi Ibn ‘Arabi, yang perlu diperhatikan bukan hanya nama-nama Tuhan yang beragam, tetapi juga bahwa alam semesta merupakan bagian dari Tuhan. Tuhan dan alam adalah satu realitas dengan wajah yang berbeda. Untuk memahaminya, kita perlu melihat Yang Satu dalam Yang Banyak, atau Yang Banyak dalam Yang Satu. Seyyed Hossein Nasr menyebut pemahaman Ibn ‘Arabi ini dengan istilah “*The One in The Many*” atau “*The Many in The One.*”

Lalu menurut Annemarie Schimmel, Ibn ‘Arabi dikenal sebagai pendorong toleransi beragama, yang ia wujudkan dengan menekankan toleransi mistik dan mengesampingkan aspek-aspek lahiriah. Baginya, Tuhan tidak hanya dipahami berdasarkan kepercayaan tertentu, melainkan sebagai bentuk-Nya yang kekal dan abadi. Dalam sebuah syairnya, Ibn ‘Arabi mengatakan: “*Hatiku telah terbuka menerima segala bentuk (agama), padang rumput bagi rusa, rumah untuk berhala-berhala Gereja bagi para pendeta, Ka’bah untuk tawaf papan-papan Taurat Lembar-lembar al-Quran, Aku beragama dengan Agama Cinta kemanapun ia berlayar, Cinta adalah Agamaku dan Imanku.*” Dengan kata lain, Tuhan hadir dalam banyak nama dan wajah. Atas dasar inilah mungkin Ibn ‘Arabi mengatakan bahwa di akhirat nanti, Tuhan akan menampakkan diri-Nya dengan berbagai Wujud, karena Dia akan hadir sesuai dengan apa yang dipersepsikan hamba-hamba-Nya (Schimmel, 2000).

Selanjutnya menurut Prof. Din Syamsuddin, Pemikiran Ibn ‘Arabi mengenai ketuhanan mencerminkan konsep teologi universal. Dalam *Fushus al-Hikam*, Ibn ‘Arabi menyatakan bahwa melalui cinta, batas antara masjid dan gereja menjadi relatif. Selain itu, konsep Islam dalam al-Qur’an menyebutkan bahwa agama yang paling benar di sisi Tuhan adalah Islam. Kata “*Islam*” disini memiliki makna substantif, bukan hanya sebagai atribut. Makna substantif ini menunjukkan bahwa bukan hanya agama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad yang akan mendapatkan keselamatan, tetapi juga semua agama yang menekankan nilai-nilai ke-Islaman seperti kebaikan, kesejahteraan, perdamaian, dan nilai positif lainnya juga mungkin akan memperoleh keselamatan. Dalam pandangan ini, Islam dianggap sebagai esensi dari semua agama yang diturunkan Tuhan di dunia (Hidayat, dkk, 1998).

Konsep Ketuhanan Ibn ‘Arabi ini kiranya dapat menjadi solusi bagi permasalahan konflik antar agama, dan juga menjadi pedoman dalam pendekatan dialog antar agama saat ini. Karena dengan mengedepankan aspek esoterik dari agama, maka persoalan terkait perbedaan-perbedaan yang nampak di permukaan akan dapat dengan mudah mereda. Perselisihan, saling curiga, dan hal yang tidak kita inginkan lainnya akan dapat diminimalisir. Dialog, perdamaian, persaudaraan dan hal yang kita inginkan lainnya akan menjadi titik temu sebagai pedoman hidup untuk kehidupan umat manusia, khususnya bagi umat beragama.

### **Konsep Kesatuan Ibn ‘Arabi**

Konsep Ibn ‘Arabi tentang kesatuan ini merupakan hasil kembangan dari konsep ketuhanan Ibn ‘Arabi. Karena menurut Ibn ‘Arabi, Tuhan tidak bisa dipahami kecuali dengan menyatukan dua sifat yang berlawanan padanya. Bahwa wujud yang hakiki itu hanyalah Satu, yaitu Tuhan. Meskipun wujud Tuhan hanya Satu, tetapi Tuhan menampakkan dirinya dalam banyak bentuk yang tidak terbatas. Oleh karena itu, maka wujud yang sebenarnya itu hanyalah Satu, adapun yang lainnya seperti alam semesta itu merupakan *tajalli* atau manifestasi dari yang Tuhan yang Satu (Kolis, 2017).

Dari sudut pandang Ibn ‘Arabi, hal ini mengarah pada konsep kesatuan agama, yang berarti bahwa apa yang disembah dalam suatu agama atau kepercayaan pada dasarnya adalah sama, meskipun dengan nama yang berbeda dan cara peribadatan atau penyembahan yang berbeda satu sama lainnya. Pada hakikatnya mereka sama-sama mengekspresikan kecintaannya

kepada Tuhan yang sama. Setidaknya ada hal yang menjadi landasan konsep kesatuan agama ini, yaitu setiap agama hanya berbeda dalam sejarah lahiriyahnya saja, tetapi pada hakikatnya adalah Satu dan Sama.

Pemeluk atau penganut agama apapun yang ada di dunia ini pada dasarnya bergerak menuju Tuhan yang Satu dan Sama. Mereka semua mengharapkan kehadiran Tuhan, menginginkan kasih sayang-Nya, mencintai-Nya, merindukan pertemuan dengan-Nya, dan selalu menantikan pertolongan dari-Nya. Ibn 'Arabi pernah mengatakan bahwa meskipun jalan dan cara pendakian manusia bervariasi, mereka semua menuju kepada kebenaran yang Satu. Para pencari kebenaran ini menemukan jalannya masing-masing; meskipun bahasa kita berbeda-beda, Engkaulah Satu-satunya Yang Maha Indah, dan kita semua mengarah kepada Sang Maha Indah yang Satu itu (Hamdi, 2019).

Dari pemikiran Ibn 'Arabi tersebut akhirnya muncullah konsep kesatuan ini, yang disebut oleh para ilmuwan seperti Mustafa Hilmi dan al-Ala Afifi dengan konsep *Wahdat al-Adyan*. Konsep ini menekankan pada kesatuan agama-agama, yang mana artinya seluruh agama adalah milik Allah SWT.

*Konsep Wahdat al-Adyan* menganggap bahwa sumber semua agama adalah Satu, yaitu Tuhan yang sama, dan memandang keberadaan agama hanya sebagai bentuk luar saja. *Wahdat al-Adyan* bisa dianggap sebagai konsep yang sangat adil, karena tidak merugikan penganut agama manapun. Selain menjadi titik temu, konsep ini juga bisa menciptakan rasa kedekatan antara semua agama, tanpa ada jarak di antara mereka. Selain itu, konsep ini juga bisa berfungsi sebagai upaya untuk memahami dan menghormati perbedaan, tanpa mempermasalahkan adanya perbedaan tersebut. Dari sinilah kemudian bisa terciptanya sebuah kondisi dimana konflik agama dapat dihindarkan, karena keberagaman yang saling terbuka satu sama lain, yang nantinya akan memudahkan dilakukannya dialog antar agama.

Untuk lebih jelasnya terkait pandangan Ibn 'Arabi tentang kesatuan agama, maka bisa kita lihat dari syair-syairnya. Salah satunya adalah syairnya yang berbunyi: "*Hatiku telah terbuka menerima segala bentuk (agama), padang rumput bagi rusa, rumah untuk berhalal-berhalal Gereja bagi para pendeta, Ka'bah untuk tawaf papan-papan Taurat Lembar-lembar al-Quran, Aku beragama dengan Agama Cinta kemanapun ia berlayar, Cinta adalah Agamaku dan Imanku*". Ibn 'Arabi sendiri memberikan penjelasan dari syairnya tersebut, yaitu "Sekarang hatiku telah terbuka menerima akan segala bentuk, Aku beragama dengan Agama Cinta", Ibn 'Arabi mengatakan: "Tidak ada Agama yang lebih unggul dari Agama yang dibangun di atas Cinta dan kerinduan kepada Dia, yang kepada-Nya lah aku patuh."

Penjelasan Ibn 'Arabi terkait Kesatuan Agama dapat kita temukan dalam karya beliau *Futuhat al-Makkiyah*, dalam kitabnya beliau menjelaskan kepastian hukum Tuhan baik secara normatif maupun historis terkait kesatuan agama-agama. Ia menguraikan delapan relasi antara Tuhan dan manusia, yang semuanya berlangsung secara simultan. Pertama, ada keragaman syariat (*ikhtilaf al-Syara'i*) yang diakibatkan oleh keragaman relasi Ilahi (*ikhtilaf al-Nisab al-Ilahiy*). Selanjutnya, keragaman relasi Ilahi disebabkan oleh keragaman keadaan (*ikhtilaf al-Ahwal*). Kemudian, keragaman keadaan ini dipicu oleh perbedaan zaman (*ikhtilaf al-Zaman*). Selanjutnya, keragaman zaman terkait dengan keragaman gerak (*ikhtilaf al-Harakat*). Keragaman gerak itu sendiri muncul dari perbedaan arah perhatian Ilahi (*ikhtilaf al-tawajjuh al-Ilahiyyah*), yang juga disebabkan oleh keragaman tujuan (*ikhtilaf al-Maqashid*). Keragaman tujuan ini berakar dari variasi penampakan diri Tuhan (*ikhtilaf al-Tajalliyat*), dan akhirnya, keragaman penampakan diri Tuhan kembali mengarah pada keragaman syariat (*ikhtilaf al-Syara'i*) (Riyadi, 2007).

Ibn 'Arabi bisa dikatakan tidak setuju dengan orang-orang yang mengkritik keyakinan orang lain tentang Tuhan. Sebab, Tuhan yang diyakini oleh masing-masing individu, termasuk yang dikritik, tidak sepenuhnya dapat diketahui. Dalam arti, Tuhan yang sebenarnya tidak bisa sepenuhnya dipahami oleh siapapun. Oleh karena itu, meskipun ada berbagai keyakinan yang memandang Tuhan dalam bentuk yang berbeda-beda, hakikat Tuhan itu adalah Satu dan Sama. Maka, menyalahkan, menghina, atau meremehkan Tuhan dari penganut agama lain sama saja dengan menyalahkan, menghina, dan meremehkan Tuhan yang diyakini sendiri (Noer, 2003).

Agama didunia ini memang ada banyak dan hadir dengan tata aturannya masing-masing. Namun, secara substansial tujuannya adalah Sama, yaitu untuk membimbing manusia menuju jalan kebenaran, kebaikan, dan kebijaksanaan. Di Indonesia sendiri yang kita tahu ada Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Buddha, Kong Hu Cu, kepercayaan lokal dan kepercayaan lainnya. Setiap agama tersebut esensinya sama, yang berbeda hanya kulit luarnya saja. Jika semua penganut agama didunia ini merealisasikan konsep kesatuan yang disampaikan Ibn ‘Arabi, maka hati dan pikiran akan melunak dan bisa menerima perbedaan. Kita tidak lagi memandang penganut agama lain sebagai sesuatu yang tidak kita sukai, melainkan menyadari bahwa kita semua ini hanya sesama manusia yang berasal dari sumber yang Satu itu.

Di Indonesia sendiri konsep kesatuan agama disinggung oleh Buya Hamka dalam karyanya, menurutnya dari paham kesatuan agama Ibn ‘Arabi tersebut akan muncul kesatuan dan persatuan agama. Menurutnya, dari konsep kesatuan agama Ibn ‘Arabi kita sama-sama belajar bahwa selama hati dan pikiran kita fokus kepada Tuhan, maka disitulah letaknya agama yang sejati. Karena ibadah yang benar adalah ketika kita memandang apapun dari Tuhan yang Satu itu (Hamka, 1958).

Dengan konsep kesatuan agama Ibn ‘Arabi ini, maka diharapkan pandangan dan sikap keagamaan seseorang akan bisa berubah dari yang tadinya Eksklusif menjadi Inklusif dan kemudian menjadi Pluralis. Artinya, seseorang tidak lagi berpandangan bahwa hanya agama yang dianutnyalah yang paling benar dan agama yang dianut orang lain pasti salah, tetapi memandang bahwa agama yang dianut orang lain terdapat juga kebenaran. Ketika seseorang sikap beragamanya eksklusif, maka mereka akan cenderung menunjukkan sikap keras terhadap yang lainnya. Lain hal dengan seseorang yang sikap beragamanya pluralis, mereka akan dapat dengan mudah terbuka dan berinteraksi dengan berbagai agama. Karena mereka membuka diri, belajar dan menghormati perbedaan yang ada (Abidin, 2009).

Konsep kesatuan agama Ibn ‘Arabi ini akan menjadi mata air yang sejuk bagi kelestarian kehidupan kagamaan dan juga kemanusiaan secara universal, karena mampu menerima perbedaan pemikiran orang lain, berdialog, dan bekerjasama satu sama lain, untuk sama-sama meningkatkan kualitas diri yang lebih baik lagi. Pengabdian kepada Tuhan yang Satu dan Sama, diiringi dengan doktrin tentang Agama Cinta yang dibawa Ibn ‘Arabi, itu merupakan modal teologis-mistik yang berlimpah bagi terciptanya Dialog spiritual.

Pemikiran Ibn ‘Arabi mengenai kesatuan agama ini merupakan kritik tajam terhadap penganut agama yang cenderung merendahkan agama lain dan yang suka menciptakan konflik antar agama. Ini dianggap sebagai kritik tajam karena mereka yang dikritik tidak memahami bagaimana seharusnya menjadi manusia beragama di dunia ini. Mereka tidak memiliki logika yang benar untuk memahami hakikat agama itu sendiri, serta terbiasa melihat kebenaran dari satu sudut pandang saja, sambil menutup diri terhadap kebenaran yang berasal dari pandangan lain. Maka dari konsep kesatuan yang diajarkan Ibn ‘Arabi ini kita sama-sama belajar, dan diharapkan bisa dijadikan pedoman bagi seluruh penganut agama dimanapun ia berada, supaya terciptanya kerukunan dan dialog antar agama, yang kemudian menimbulkan keadaan masyarakat yang damai, rukun, tanpa adanya konflik dan kecurigaan satu sama lain.

## **SIMPULAN**

Sebagai seorang sufi yang terkenal, Syeikh al-Akbar Ibn ‘Arabi mampu memberikan sumbangsih buah pikirannya untuk menciptakan warna baru dalam dunia pemikiran teologi dan sosiologi. Pada masa sekarang ini ternyata pikiran beliau tersebut masih sangat relevan dan yang pastinya memberikan efek yang cukup signifikan untuk titik temu agama-agama dan menjadi jalan keluar bagi konflik antar agama, sehingga kemudian bisa terciptanya kerukunan antar umat beragama, dan keterbukaan dalam beragama di tengah masyarakat.

Konsep tentang Ketuhanan yang disampaikan oleh Ibn ‘Arabi memberi tahu kita bahwa seluruh realitas adalah Mutlak, Satu dan Sama. Tuhan adalah Dzat Tunggal yang tidak ada sesuatu yang maujud selain Dzat-Nya. Manusia dengan segala keterbatasannya berusaha memahami Tuhan, namun itu bukanlah Tuhan yang sesungguhnya, melainkan hanya penampakan-Nya saja. Tuhan itu sendiri sifatnya mutlak dan tidak terjangkau. Ketika Tuhan



menampakkan diri-Nya itu artinya Tuhan membatasi diri-Nya dan menjadikan diri-Nya terbatas. Karena dengan itulah Tuhan bisa menyesuaikan diri dengan keyakinan makhluk-makhlukNya. Dengan mengedepankan konsep Ketuhanan Ibn 'Arabi ini, maka persoalan terkait perbedaan-perbedaan yang nampak di permukaan akan mereda dan konflik akan dapat diminimalisir. Hal itulah yang menjadi titik temu dari setiap agama yang ada, efeknya kemudian hubungan antar umat beragama akan sangat baik, tanpa adanya konflik dan saling curiga satu sama lain.

Dari konsep Ketuhanan lahirilah konsep Kesatuan sebagai titik temu agama-agama. Dalam syair-syairnya bisa dilihat bahwa Ibn 'Arabi sangat menekankan konsep kesatuan agama, karena menurutnya kita semua sama-sama berasal dari yang Satu dan akan kembali ke yang Satu. Semua agama memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk membimbing manusia menuju jalan kebenaran, kebaikan, dan kebijaksanaan. Menurutnya, tidak ada agama yang lebih superior dibandingkan agama yang didasarkan pada Cinta. Membenci atau menghina Tuhan yang diyakini orang lain, itu sama saja dengan membenci dan menghina Tuhan yang diyakininya sendiri.

Dari konsep Ketuhanan dan Kesatuan yang diajarkan Ibn 'Arabi, hendaknya seseorang bisa merubah dirinya dari yang tadinya eksklusif menjadi inklusif dan kemudian menjadi pluralis. Efeknya kemudian konflik akan terhindarkan, dan kerukunan dan dialog antar agama akan mudah dilakukan. Dengan demikian kehidupan umat manusia khususnya umat beragama yang ada didunia ini akan damai, rukun, dan tentram, tanpa adanya konflik dan curiga satu sama lain.

Dengan segala kekurangan dan keterbatasan penulis dalam hal penulisan, literatur, dan lainnya, penulis berharap penelitian ini dapat bisa dikembangkan lagi kedepannya. Agar pemikiran hebat dari Ibn 'Arabi bisa dipahami oleh masyarakat luas, dan konflik antar agama bisa dapat dengan mudah dihindarkan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. "Islam dan Tradisi Lokal dalam Perspektif Multikulturalisme," *Millah: Jurnal Studi Agama*, Vol. 8, No. 2 (2009).
- Aguindo Adri dan Rhama Purna Jati, "Gesekan Antarwarga di Tangerang Selatan Bukan Isu SARA," [www.kompas.com](http://www.kompas.com), diakses pada 21 Juni 2024.
- Arrasyid dan Susilawati. "Menilik Kembali Titik Temu Agama-Agama Perspektif Ibn 'Arabi," *al-Adyan: Journal of Religious Studies*, Vol. 3, No. 2 (2022).
- Artikel "SETARA Institute Catat 329 Pelanggaran KBB Sepanjang 2023," <https://setara-institute.org/>, diakses pada 4 Oktober 2024.
- Bahri, Media Zainul. *Satu Tuhan Banyak Agama: Pandangan Sufistik Ibn Arabi, Rumi dan Al-Jili*. Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2021.
- Hamka. *Perkembangan dan Pemurnian Tasawuf: Dari Masa Nabi Muhammad SAW. hingga Sufi-sufi Besar*. Jakarta: Republika Penerbit, 2016.
- Hamka. *Tasawuf Dari Abad Ke Abad*. Jakarta: Pustaka Islam, 1958.
- Hartani, Mallia. "Analisis Konflik Antar Umat Beragama di Aceh Singkil," *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, Vol. 2, No. 2 (2020).
- Hidayat, Komaruddin dan Gauf, Ahmad. *Passing Over Melintasi Batas Agama*. Jakarta: Gramedia, 1998.
- Hidayat, Komaruddin dan Nafis, Wahyuni. *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial*. Jakarta: Paramdina, 1995.
- Hidayat, Komaruddin. *Konflik antar agama*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2001.
- Ibn 'Arabi. *al-Futuhat al-Makkiyah*, ed. Mahmud Matraji, 8 Volume. Beirut: Dar al-Fikr, 2002.
- Ibn 'Arabi. *Fushus al-Hikam*, ed. Abu al-'Ala Afifi. Beirut: Dar al-Fikr, 2002.
- Kahmad. *Sosiologi Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Kolis, Nur. "Wahdat al-Adyan Moderasi Sufistik atas Pluralitas Agama," *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Vol. 1, No. 2 (2017).
- Mahmud, Akilah. "Insan Kamil Perspektif Ibn 'Arabi," *Jurnal Wawasan Keislaman*, Vol. 9, No. 2 (2014).

- Masykuri Hamdi, Ilham. "Jejak-jejak Pluralisme Agama dalam Sufisme," *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, Vol. 17, No. 2 (2019).
- Maulana, Muh Panji. "Filsafat Ketuhanan Ibn 'Arabi: Telaah Kitab Hill al-Rumuz Wa Mafatih al-Kunuz," *Jurnal Yaqzhan*, Vol. 4, No. 2 (2018).
- Mustamim, Kamaruddin. "Ontologi Tasawuf Falsafi dalam Konsep Wahdatul Wujud Ibn 'Arabi," *Jurnal Rausyan Fikr*, Vol. 16, No. 2 (2020).
- Nasution, Harun. *Falsafat dan Mistisime dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Noer, Kautsar Azhari. "Menampilkan Agama Berwajah Ramah," *Jurnal Dialog Peradaban*, Vol. 1, No. 1 (2008).
- Noer, Kautsar Azhari. *Tasawuf Perennial, Kearifan Kritis Kaum Sufi*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2003.
- Noer, Kautsar Azhari. *Wahdatul Wujud dalam Perdebatan*. Jakarta: Paramadina, 1995.
- Patton, Michael Quinn. *Qualitative Research and Evaluation Methods*. USA: Sage Inc, third edition.
- Purwanti, "7 Contoh Konflik Antar Agama Yang Pernah Terjadi di Indonesia," [www.hukamnas.com](http://www.hukamnas.com), diakses pada 21 Juni 2024.
- Riyadi, Hendrar. *Melampaui Pluralisme: Etika Al-Quran Tentang Keragaman Agama*. Jakarta: RM Books, 2007.